BAB I. PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Kebudayaan erat kaitannya dengan aktifitas masyarakat yang dilakukan secara turun temurun dan dijadikan acuan atau pegangan oleh sekelompok masyarakat pendukungnya. Hubungan manusia sebagai anggota masyarakat dengan kebudayaan memiliki hubungan yang erat satu sama lain, karena tidak ada masyarakat yang tidak memiliki kebudayaan demikian pula sebaliknya. Aktifitas itu pada akhirnya mampu membentuk sesuatu karakteristik yang khas dari kelompok masyarakat.

Ragam kebudayaan di Indonesia setiap wilayah berbeda-beda dan memiliki khas tersendiri, kebudayaan pada suatu negara dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor tersebut yaitu faktor lingkungan geografis induk bangsa dan faktor kontak antar bangsa, Indonesia telah memiliki faktor tersebut sehingga kebudayaan yang ada beragam dan unik (Sutardi, 2007: 9). Beragam budaya lokal yang terdapat di Indonesia diantaranya budaya dari Provinsi Jawa Barat.

Salah satu daerah di Provinsi Jawa Barat yang masih menjaga kebudayaan lokal adalah Kecamatan Sukamantri. Kecamatan yang terletak kurang lebih 42 km dari ibukota Kabupaten Ciamis, memiliki luas wilayah sebesar 47,88 km^2 (Badan Pusat Statistik Kabupaten Ciamis, 2014: 1). Salah satu dari kebudayaan yang masih ada di Sukamantri diantaranya adalah kesenian *Bebegig*.

Bebegig yang masih dilestarikan oleh masyarakat Sukamantri bukan *Bebegig* yang digunakan petani untuk mengusir hama burung di sawah. *Bebegig* yang dimaksud adalah *Bebegig* Sukamantri, dalam kesenian ini media utamanya adalah orang menggunakan topeng dengan karakter makhluk menyeramkan. Rambut terbuat dari bubuay dengan dilengkapi mahkota dari daun waregu yang tersusun rapi diatas topeng. Keseluruhan beratnya bisa mencapai 30-50 kg yang harus digunakan dengan cara dipikul pada pundak pemain *Bebegig* Sukamantri. Tangan serta bagian tengah tubuh sampai kaki bagian bawah pemain dibalut dengan ijuk

kawung (aren). Setiap *Bebegig* Sukamantri dilengkapi dengan *kolotok* yang diikatkan pada pinggang pemain. *Bebegig* Sukamantri erat kaitannya dengan wilayah sebelah utara Sukamantri yaitu hutan Karang Gantungan, dalam kawasan tersebut terdapat sumber air dan untuk menjaga hutan tersebut oleh para leluhur dibuatlah *Bebegig* sebagai penjaganya supaya tidak dirusak.

Seiring perkembangan zaman, *Bebegig* Sukamantri kini merupakan kesenian yang dipentaskan dalam bentuk *helaran*. Dalam setiap *helaran*, berjumlah 40 orang terdiri dari 12 *Bebegig* Sukamantri, 10 orang pemusik, 12 penari *kolotok* dan 6 asisten. *Bebegig* Sukamantri tidak hanya tampil saat *helaran* 17 agustus saja, juga tampil diundang dalam *helaran* memeriahkan ulang tahun daerah, ulang tahun komunitas ataupun turun mandi pengantin sunat. Dibalik pementasannya pada suatu *helaran* sebagai kekayaan budaya, *Bebegig* Sukamantri bukan hanya sekedar tampil pada pementasan tetapi memiliki makna yang terkandung didalamnya dan dapat diambil hikmahnya dalam kehidupan sehari-hari seperti melestarikan alam, kebersamaan, kebaikan atau kebahagiaan dan hidup bermanfaat. Berdasarkan hasil kuesioner kepada 50 orang dari tanggal 26 Maret 2016 hingga 3 April 2016 di Kecamatan Sukamantri, sebanyak 62% masyarakat tidak mengetahui makna yang terkandung pada *Bebegig* Sukamantri. Ketidaktahuan masyarakat mengenai penamaan *Bebegig* pada *Bebegig* Sukamantri juga di khawatirkan akan menjadi masalah tersendiri.

I.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, peneliti mengambil identifikasi masalah sebagai berikut:

- Kurangnya pemahaman masyarakat dengan makna yang terkandung pada *Bebegig* Sukamantri.
- Masyarakat belum mengetahui penamaan *Bebegig* pada *Bebegig* Sukamantri.

I.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, dapat disimpulkan dalam rumusan masalah yaitu bagaimana masyarakat memahami pesan yang mau disampaikan dari

konteks *Bebegig* Sukamantri bukan hanya sebatas pementasan saja namun memiliki makna yang ditinggalkan oleh para leluhur.

I.4 Batasan Masalah

Berdasarkan ruang lingkup yang dimiliki oleh *Bebegig* Sukamantri, maka untuk memusatkan perhatian pada masalah yang diteliti maka penulis membatasi masalah sebagai berikut :

- Makna yang dibahas hanya pada makna yang terdapat pada bahan yang digunakan pada *Bebegig* Sukamantri yaitu bubuay, waregu, ijuk dan *kolotok*.
- Batas kurun waktu penelitian dimulai dari bulan Oktober 2015 hingga Agustus 2016 di Kecamatan Sukamantri. Kecamatan Sukamantri dipilih karena memiliki minat yang begitu pesat terhadap *Bebegig* Sukamantri terutama pelajar SMP di Sukamantri.

I.5 Tujuan dan Manfaat Perancangan

Tujuan dari perancangan ini adalah bahwa *Bebegig* Sukamantri bukan hanya sebatas pertunjukan dalam suatu helaran tetapi ada makna yang terkandung. Adapun manfaat dari perancangan yaitu pelajar SMP di Sukamantri diharapkan mendapatkan informasi tentang makna yang terkandung pada *Bebegig* Sukamantri dan makna tersebut dijadikan acuan dalam kehidupan sehari-hari.